

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sebelumnya digunakan dalam penelitian ini untuk membandingkan hasil dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Penelitian terdahulu hanya digunakan sebagai gambaran awal akan fenomena yang hampir sama yang pernah dikaji sebelumnya untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang dilakukan sekarang. Penelitian ini mengambil subjek tentang Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Media Buku Cerita Bergambar, oleh karena itu peneliti mengambil penelitian sebelumnya yang dinilai sesuai dengan subjek penelitian yang dilakukan sekarang.

Penelitian sejenis pertama yang dibahas yaitu mengenai penelitian yang berjudul Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Tema Pekerjaan untuk Meningkatkan Pengetahuan Karier Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Muhammadiyah 15 Surabaya yang dilakukan oleh Sukanda pada tahun 2016. Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan media buku cerita bergambar tema pekerjaan yang memenuhi kriteria kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan dengan menggunakan model penelitian dan pengembangan Borg & Gall (1983) yang telah disederhanakan oleh tim Puslijaknov (Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan). Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah desain kuantitatif. Penelitian tersebut melakukan teknik pengumpulan data dengan angket penilaian yang digunakan

untuk mengetahui akseptabilitas produk yang dikembangkan. Uji validasi produk dilakukan oleh ahli bimbingan konseling yang terdiri dari 3 orang. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari analisis data prosentase untuk data kuantitatif dan analisis isi untuk data kualitatif. Dalam hasilnya didapatkan bahwa media buku cerita bergambar tema pekerjaan untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar memperoleh persentase dengan kriteria kegunaan sebesar 93,75%, kriteria kelayakan sebesar 95%, kriteria kepatutan sebesar 89,28%, dan kriteria ketepatan sebesar 87,52%. Rata-rata dari keseluruhan kriteria adalah 91,39% dengan kata lain hasil tersebut telah memenuhi kriteria sangat baik dan tidak perlu revisi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian yaitu yang berkaitan di bidang literasi sekolah. Hanya saja pada penelitian tersebut lebih berfokus kepada pengembangan karir siswa. Selanjutnya persamaan lainnya terdapat pada media yang digunakan yaitu media buku bergambar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu desain penelitian, pada penelitian tersebut menggunakan desain kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui angket sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, penelitian tersebut juga meneliti siswa kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah Surabaya yang berbeda dengan penelitian ini yaitu yang meneliti kelas IV Sekolah Dasar Negeri Wotan 02 Pati. Dengan kata lain perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian.

Selanjutnya pada tahun 2017 dilakukan penelitian serupa yang berjudul Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup

untuk Pembelajaran Membaca Siswa Kelas III B di Sekolah Dasar Kanisius Wirobrajan 1 yang dilakukan oleh Agnes. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kualitas buku cerita bergambar yang dihasilkan melalui buku yang berjudul “Tiga Sekawan Penyelamat Desa”. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian menggunakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Subjek penelitian tersebut adalah enam orang siswa dari kelas III B di Sekolah Dasar Kanisius Wirobrajan 1. Metode pengumpulan datanya adalah menggunakan kuisioner. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa kualitas buku cerita bergambar yang telah dihasilkan tergolong dalam kategori sangat baik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah media yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu buku cerita bergambar. Adapun subjek dan metode yang dilakukan dalam penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian menggunakan penelitian dan pengembangan (*Research And Development*) yang berbeda dengan penelitian ini yaitu menggunakan desain kualitatif dengan jenis penelitian melalui pendekatan studi kasus. Sebagai penelitian yang melalui pendekatan studi kasus, maka penelitian ini dilakukan secara mendalam terhadap suatu lembaga dan dengan subjek yang sempit. Perbedaan lainnya terdapat pada subjek penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan siswa dari kelas III B di Sekolah Dasar Kanisius Wirobrajan 1 sedangkan penelitian ini menggunakan kelas IV Sekolah Dasar Negeri Wotan 02 Pati sebagai subjek yang diteliti.

Di tahun yang sama yaitu pada Desember 2017 terdapat penelitian yang serupa yang berjudul Pengadaan Media Literasi melalui Cerita Bergambar dalam Mengenalkan Dunia Disabilitas kepada Anak Usia Dini yang dilakukan oleh Hanny dkk. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep literasi membaca melalui media buku cerita bergambar kepada anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif. Oleh karena itu, penelitian tersebut berupaya untuk menggambarkan tahapan pembuatan media literasi cerita bergambar untuk anak dengan tema yang mengangkat kisah penyandang disabilitas. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan wawancara. Kemudian untuk teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilanjutkan dengan kategorisasi hasil temuan. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa anak-anak usia TK dan SD awal cenderung lebih menyukai buku cerita bergambar karena memiliki cerita dan huruf yang tidak rumit. Namun pada kenyataannya, terdapat kendala dalam penelitian tersebut karena masih terbatasnya buku cerita bergambar untuk anak yang mengangkat isu disabilitas. Persamaan peneliti tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada desain dan jenis penelitian yaitu desain kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Sebagai sebuah jenis penelitian studi kasus maka kedua penelitian dilakukan secara mendalam terhadap sebuah lembaga dan dengan subjek yang sempit. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian tersebut subjek penelitiannya yaitu anak SD dan TK sedangkan penelitian ini yaitu siswa kelas SD.

2.2 Konsep Gerakan Literasi Sekolah

2.2.1 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan mengembangkan potensi berupa kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan lainnya yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pernyataan ini jelas tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Dalam hal ini sekolah merupakan alat pemerintah dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk warganya.

Literasi dalam bahasa Inggris yaitu *literacy*, kata tersebut berasal dari bahasa latin *littera* (huruf) yang memiliki definisi melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Berkaitan dengan hal tersebut maka Kern (2000:16) mendefinisikan bahwa literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaan serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud atau tujuan, literasi itu bersifat dinamis, tidak statis, dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers dalam Widyani dkk(2016: 7-8) menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, yaitu:

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah lingkungan.

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang seluruh area sekolah termasuk koridor, kantor kepala sekolah, dan kantor guru.

2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang liberat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting disepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orangtua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung.

Gerakan literasi membaca dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8 dan 9. Poin Nawacita yang dimaksud adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebenaran dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat poin Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

2.2.2 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Tujuan gerakan literasi sekolah menurut Utama dkk (2016: 2) dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

- a. Menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

2.2.3 Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Agar menghasilkan praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah, perlu menekankan prinsip-prinsip yang sesuai. Menurut Beer dalam Teguh (2017: 23-24) prinsip Gerakan Literasi Sekolah yaitu:

1. Buku yang dibaca atau dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran.
2. Buku yang dibaca atau dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.

3. Kegiatan membaca atau membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
4. Kegiatan membaca atau membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca atau dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai atau dievaluasi.
5. Kegiatan membaca atau membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru menyapa peserta didik dan bercerita sebelum membacakan buku dan meminta mereka untuk membaca buku.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang dipaparkan oleh Beers (2009:31) tentang praktik yang baik dalam menekankan prinsip GLS yaitu : (a) perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, (b) program literasi yang baik bersifat berimbang, (c) program literasi terintegrasi dengan kurikulum, (d) kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, (e) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, (f) kegiatan literasi mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Dari beberapa paparan tersebut maka dapat di simpulkan bahwa dalam pendidikan literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan pengguna bahasa. Oleh karena itu dalam melaksanakan pendidikan literasi harus melibatkan prinsip-

prinsip literasi tersebut. Pendidikan literasi sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Ada berbagai cara untuk mengajarkan pendidikan literasi kepada peserta didik, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

2.2.4 Komponen Literasi

Literasi tidak hanya membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Pada abad 21 ini, kemampuan tersebut disebut sebagai literasi informasi. Clay dalam Teguh (2017: 22) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dini yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
2. Literasi Dasar yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

3. Literasi Perpustakaan yaitu pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
4. Literasi Media yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi) media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*computer literacy*) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

6. Literasi Visual yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual tidak terbendung baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun didalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemegang kepentingan yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta, diperlukan perubahan paradigma semua pemegang kepentingan. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar-mengajar yang mengembangkan komponen-komponen literasi tersebut.

2.2.5 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Utama dkk (2016: 5-78) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran, antara lain sebagai berikut :

1. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Kegiatan pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca melalui beberapa langkah yaitu: (a)

membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai; (b) menata sarana dan lingkungan kaya literasi; (c) menciptakan lingkungan kaya teks; (d) memilih buku bacaan di sekolah dasar dan; (e) pelibatan publik.

2. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan merupakan tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan melalui beberapa langkah yaitu membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan berdiskusi tentang isi buku bacaan.

3. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran merupakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan literasi disemua mata pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaandan meningkatkan kecakapan literasi.

2.3 Buku Cerita Bergambar

Uraian diatas dapat dikaji bahwa buku cerita bergambar dapat dijadikan seperti sumber belajar bagi siswa dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun cerita buku bergambar dapat diamplikasikan dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar bagi peserta didik.

Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal luas. Menurut Sudjana (2002: 18) menjelaskan bahwa media gambar itu dapat mempermudah peserta didik untuk memahami pesan verbal dalam bentuk lisan

dan tulisan. Jadi untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah khususnya Sekolah Dasar (SD) yang diperlukan bukan tulisan saja, namun gambar yang dapat memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Menurut teori Piaget (dalam Syamsudin (2001: 102) anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Hal ini menunjukkan bahwa anak sangat menyukai benda-benda yang nyata. Di samping itu, anak juga memiliki daya fantasi yang sangat tinggi. Berdasarkan pengertian tersebut, agar lebih menarik dan menumbuhkan motivasi anak terhadap sesuatu hal, diperlukan media yang dapat menyalurkan imajinasi yang kreatif pada anak.

Buku cerita bergambar dapat memberikan apresiasi bahasa dan mengembangkan komunikasi lisan, mengembangkan proses berpikir kognitif, ungkapan perasaan, dan meningkatkan kepekaan seni. Dengan buku cerita bergambar dapat membantu mempermudah anak untuk menuangkan gagasan-gagasannya ke dalam bentuk bahasa karena gambar akan memberikan inspirasi dan motivasi yang sangat tinggi kepada siswa untuk melakukan proses pembelajaran terutama dalam megajarkan membaca permulaan. Buku cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua unsur ini merupakan unsur penting pada buku cerita bergambar. Menurut Rohani (1997: 47) media buku bergambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran atau ide-ide yang divisualisasikan kedalam bentuk dua dimensi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media buku cerita bergambar adalah media yang tepat untuk menumbuhkan budaya literasi membaca bagi anak sekolah dasar dalam bentuk visual. Buku cerita

bergambar dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun cerita buku bergambar dapat diamplikasikan dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar bagi peserta didik. Dengan demikian buku-buku anak sebaiknya diperkaya dengan gambar, baik gambar sebagai alat penceritaan maupun sebagai ilustrasi. Dengan adanya buku cerita bergambar, maka siswa Sekolah Dasar (SD) dapat mengembangkan imajinasi dalam memahami buku cerita yang dilihatnya. Buku cerita bergambar merupakan media yang mampu menampilkan gambar sebagai contoh kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu menurut Stewing (1980:118) ada tiga manfaat buku bergambar yaitu: (1) membantu masukan bahasa kepada anak-anak, (2) memberikan masukan visual bagi anak-anak, dan (3) menstimulasi kemampuan visual dan verbal anak-anak. Dengan demikian melalui buku bergambar siswa dapat memberikan komentar atau reaksi terhadap gambar, serta karakter dan perubahan objek termasuk perkembangan cerita dari awal hingga akhir. Dengan mengajukan dan menggali komentar anak, guru dapat memahami suatu bahasa mereka dan kebiasaan anak dalam bereaksi terhadap buku. Menurut Rothlein (1991: 132) ada beberapa kriteria dalam memilih buku bergambar yaitu: (1) apakah gambar mendukung teks, (2) apakah gambar jelas dan mudah dibedakan, (3) apakah ilustrasi memperjelas latar, rangkaian cerita, penjiwaan dan karakter, (4) apakah anak mampu mengidentifikasi karakter dan tindakan, (5) apakah gaya dan ketepatan bahasa cocok untuk anak-anak, (6) apakah ilustrasi menghindarkan

klise, (7) apakah temanya mempunyai kegunaan, (8) apakah ada ketepatan konsep untuk anak-anak, (9) apakah variasi buku yang telah dipilih merefleksikan keragaman budaya, dan (10) apakah buku yang dipilih merefleksikan berbagai gaya Orang tua perlu memperhatikan kebutuhan bacaan yang baik bagi anak-anak dengan membimbing anak-anak untuk memilih bacaan yang sesuai dengan tingkat kematangan berpikir dan kebutuhannya.